

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Karya Seni “Tie Dye” Di SDN 6 Bogar Kota Palopo

Rosmalah Yanti^{1*}
Ulfah Zakiyah Hamdani²
Ikram Lihu³

^{1*,2,3} Universitas Cokroaminoto Palopo, Palopo, Indonesia

*Corresponding author. Malaja Mas Palopo, 90921, Palopo, Indonesia.

rosmalahy@uncp.ac.id¹⁾
ulfahzakiyah@uncp.ac.id²⁾
ikramlihu@uncp.ac.id^{3*)}

Kata Kunci: [Tie-dye, kain, sekolah dasar, kejenuhan belajar]

Abstrak: [Kejenuhan belajar siswa sekolah dasar dapat disebabkan beberapa hal. Salah satunya yakni metode pembelajaran yang monoton. Pada kegiatan pengabdian masyarakat kali ini, pelaksana kegiatan memperkenalkan teknik tie dye sebagai bentuk praktik dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan terbagi atas beberapa kegiatan antara lain pemaparan materi pelatihan, pelatihan pembuatan pewarna, dan praktik pewarnaan pada bahan kain. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung dan angket penilaian kualitas karya tie dye yang dihasilkan, ditemukan bahwa sekitar 70% karya tie dye yang dihasilkan oleh peserta. Proses pengeringan memiliki warna yang kurang cerah dan kurang tajam. Beberapa hal yang menyebabkan yakni suhu pengeringan karya dan paparan sinar matahari berlebih saat proses pengeringan, jumlah pewarna yang diaplikasikan pada kain yang kurang maksimal. Keterlibatan para peserta dalam proses pembuatan tie-dye dapat menumbuhkan semangat belajar serta pendampingan pembuatan karya secara intensif, dapat meningkatkan kualitas karya tie dye.]

Pendahuluan

[Proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu langkah penting yang ditempuh oleh siswa untuk menguasai suatu keterampilan dan pengetahuan yang dapat mendukung kehidupannya dalam segala aspek di masa mendatang. Aktivitas pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor krusial diantaranya daya tangkap siswa, minat belajar siswa, kemampuan guru menyampaikan ilmu pengetahuan, sarana dan prasarana pembelajaran, suasana pembelajaran, dukungan orang tua dan keluarga pada pendidikan siswa, dan masih banyak lagi. Pada bagian minat belajar, terdapat suatu kondisi tertentu yang menyebabkan seorang siswa mengalami kejenuhan belajar. Beragam kondisi dapat menyebabkan naiknya tingkat kejenuhan belajar seorang siswa. Menurut Hayati (2022), kejenuhan belajar dapat disebabkan oleh jam belajar di sekolah, kondisi fisik dan mental siswa saat mengikuti pembelajaran serta metode pembelajaran yang kurang tepat dengan

materi yang diajarkan. Agustina dkk (2019) menyatakan bahwa kejenuhan belajar dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Rahma dkk (2022) menemukan bahwa terdapat lima (5) penyebab kejenuhan belajar siswa SD diantaranya lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang belum kondusif, minat belajar siswa SD yang cenderung rendah terhadap mata pelajaran tertentu, metode pembelajaran yang kurang variatif, suasana pembelajaran yang masih perlu dibenahi, serta aktivitas hiburan dalam pembelajaran yang kurang. Sehingga, diketahui bahwa kejenuhan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara bersama dirasakan oleh siswa SD. Hanina dkk (2021) mengusulkan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa diantaranya mengaplikasikan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan, menyelenggarakan lingkungan dan situasi belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kompetensi guru, mengadakan evaluasi yang reflektif di setiap akhir pembelajaran.

Pembelajaran seni di tingkat SD dapat dilaksanakan secara kreatif dan beragam. Salah satunya dengan memperkenalkan dan mempraktikkan seni tie dye pada siswa SD. Tie-dye merupakan salah satu produk budaya dan tradisi dalam pembuatan motif di atas kain yang dikenal cukup luas tidak hanya di Indonesia saja, melainkan juga di hampir seluruh penjuru dunia. Istilah tie-dye apabila diterjemahkan secara sederhana sebagai leksikon ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah 'ikat celup'. Tie-dye mengandung pengertian bahwa dalam proses pembuatan motif di atas kain dipergunakan istilah ikat sebagai proses merintang atau menahan warna, sedangkan istilah celup diartikan sebagai proses pemberian warna. Di Indonesia sendiri, tie-dye merupakan salah satu jenis kain tradisional yang dikenal sarat dengan berbagai muatan, baik dari aspek estetis, simbolis, maupun fungsinya.

Keunikan dari teknik tie-dye terletak pada efek motif yang dihasilkannya (Mayusoh, 2015), kadang-kadang muncul berbagai macam efek mengejutkan secara tak terduga. Seringkali efek tersebut tidak bisa diwujudkan atau diulangi lagi untuk menghasilkan efek yang mutlak sama secara persis, walaupun diterapkan teknik atau metode yang sama. Salah satu kelebihanannya terletak pada proses pembuatan yang cukup sederhana (Rahmania & Triyanto, 2020), dapat menghasilkan motif di atas kain secara cepat dan mudah, dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat, serta lebih mudah dipelajari dari pada batik. Motif-motif yang dihasilkan melalui teknik ini memiliki nilai artistik yang cukup tinggi, sehingga berpotensi sebagai media ekspresi dalam berkarya seni rupa, dikarenakan unsur eksperimen atau uji coba sangat dimungkinkan di dalamnya. Tie dye mengalami pengembangan yang cukup baik dalam dunia kriya tekstil secara umum. Berbagai keteknikan dalam tie-dye selalu berkembang dan dapat dieksplorasi secara terus-menerus tanpa dibatasi oleh keteknikan yang sudah ada dan lazim dipergunakan sebelumnya, termasuk dari aspek alat dan bahan yang dipergunakan. Pelaksana mencoba memberikan gambaran mengenai seluk-beluk tie-dye sebagai salah satu keteknikan dalam kriya tekstil. Sekelumit definisi mengenai tie-dye akan menjadi ulasan pertama, dilanjutkan dengan budaya dan tradisi tie-dye dari berbagai negara sebagai topik pembahasan kedua. Pada pembahasan ketiga, penulis akan memaparkan beberapa keteknikan dasar yang lazim dipergunakan dalam tie-dye. Beberapa contoh produk yang dapat dihasilkan melalui media tie-dye juga akan disajikan.]

Metode Pelaksanaan

[Tempat pelaksanaan dilakukan di kampus Universitas Cokroaminoto Palopo pada Juli 2022. Sasaran kegiatan ini adalah 32 orang siswa SDN 6 Bogar Kota Palopo. Pelaksanaan diawali dengan sosialisasi kegiatan ke beberapa sekolah dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan yang dapat dihadiri oleh peserta. Kegiatan pelatihan pewarnaan tie dye diawali dengan penjelasan pembuatan karya oleh seorang narasumber. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya dilakukan praktik pembuatan yang diawasi oleh beberapa orang pelaksana mahasiswa. Pelaksana kegiatan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Adapun indikator keberhasilan dari pembuatan karya tie dye ini antara lain pewarnaan pada kain mengikuti pola kain yang terikat serta kecerahan dan ketajaman warna pada kain. Metode evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan berdasarkan indikator yang ditentukan yaitu angket penilaian pola pada kain dan warna karya. Penilai untuk setiap karya yang dihasilkan terdiri atas pelaksana dan para guru pendamping peserta kegiatan.]

Hasil dan Pembahasan

[Karya tie dye yang dilatihkan pada para peserta berupa teknik ikat dengan bentuk spiral, *crumple*, abstrak acak dan *shibori*. Pelatihan berlangsung beberapa hari yang diawali dengan penyiapan bahan pewarna dan pengemasan, pemberian materi oleh narasumber (Gambar 1) dan praktik pewarnaan. Selanjutnya melatih peserta dengan beragam teknik ikat tie dye. Untuk pewarnaan, para peserta diberikan pengalaman mencampurkan beberapa warna tertentu untuk menghasilkan warna yang diinginkan.



Gambar 1. Narasumber kegiatan

Beberapa tantangan yang dihadapi pelaksana dalam pelaksanaan kegiatan yakni mobilisasi peserta ke lokasi praktik pembuatan pewarna dan teknik pengeringan kain. Untuk memudahkan pengamatan karya yang dikeringkan, pelaksana mengarahkan para peserta agar mengeringkan kain yang telah diwarnai di rumah

masing-masing. Berdasarkan hasil analisis angket yang disebar ke para penilai karya (Gambar 2), diketahui bahwa sebagian besar (71%) warna karya yang dihasilkan kurang tajam dan kurang cerah. Setelah dikonfirmasi, beberapa karya yang warnanya kurang tajam dan kurang cerah disebabkan oleh penjemuran karya yang langsung terkena cahaya matahari, sebagian lainnya menyatakan bahwa kain diwarnai dengan jumlah pewarna yang kurang. Fenomena ini terkonfirmasi oleh pernyataan Xiaohua (2015) bahwa intensitas warna pada karya tie dye sangat dipengaruhi oleh permiasi pewarna ke serat kain, jumlah pewarna yang dipakai, dan suhu pengeringan.



Gambar 2. Para peserta dan para penilai karya

Karya tie dye yang memiliki warna yang cerah dan tajam cukup minim (Gambar 3). Monitoring dalam pengeringan kain yang telah diwarnai perlu tetap dipantau selama proses, agar dihasilkan warna yang diinginkan. Hasil wawancara dengan para peserta yang mengikuti kegiatan menyatakan bahwa kegiatan ini membuat para peserta senang dan bersemangat untuk berkarya dan mewarnai objek bukan hanya melalui buku gambar.



Gambar 3. Para pelaksana mahasiswa dan karya terbaik

Simpulan

Berdasarkan proses pelaksanaan dan hasil analisis angket yang telah disebar, diketahui bahwa:

1. Pelatihan pembuatan karya tie dye dapat meningkatkan semangat belajar peserta/siswa sekolah dasar.
2. Pendampingan secara intensif dalam proses pembuatan karya sangat diperlukan untuk menghasilkan warna karya yang cerah dan tajam

Ucapan Terimakasih

[Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pimpinan Universitas Cokroaminoto Palopo dan para guru SD se-kota Palopo yang telah berkenan menjadi penilai karya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang sangat antusias selama pelaksanaan kegiatan.]

Daftar Pustaka

- Agustina, P., Bahri, S., Bakar, A. (2019). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar pada Siswa dan Usaha Guru BK untuk Mengatasinya. *JIMBK*. 4(1). <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/7153/4834>.
- Hanina, P., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Upaya Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi. *Basicedu*. 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1402>.
- Hayati. (2022). Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar (Tinjauan Pendidikan Islam pada SDN 129 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara). *GUAAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. 2(5): 366-373. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/520/483>.
- Mayusoh, C. (2015). The Art of Designing, Fabric Pattern by Tie-dyeing with Natural Dyes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 197: 1472-1480. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.097>.

- Rahma, R. O., Rahmawati, V., Setyawan, A. (2022). Pengaruh Kejenuhan terhadap Konsentrasi Belajar dan Cara Mengatasinya pada Peserta Didik SDN 1 Pandan. *Jurnal Pancar*. 6(2). <https://doi.org/10.52802/pancar.v6i2.474>.
- Rahmania, S. S., Triyanto. (2020). Learning Media Using The Tie-Dye Technique. *J. Phys. Conf. Ser.* 1700. 012090. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1700/1/012090/pdf>.
- Xiaohua, L. (2015, December 20-21). A research on Tie-dyeing Technique and It's Application to Puppet Products. [Paper Presentation]. The 2015 4th International Conference on Sustainable Energy and Environmental Engineering (ICSEEE 2015). Shenzhen, China. <https://doi.org/10.2991/icseee-15.2016.143>